

PEMBERDAYAAN REMAJA MELALUI PELATIHAN PERTOLONGAN PERTAMA TERSEDAK DI WILAYAH PAKIS SURABAYA

Nurul Imam^{1*}, Budi Artini², Martha L Sagian³, Wahyu Suseno⁴

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan, STIKes William Booth. Jl.Cimanuk No.20 Surabaya

⁴Program Studi S1 Kesehatan dan Keselamatan Kerja, STIKes William Booth. Jl.Cimanuk No.20 Surabaya

*Corresponding Author : Nurul Imam

Email : bungimam.ru@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Tersedak merupakan kondisi darurat yang dapat mengancam nyawa apabila tidak segera ditangani dengan tepat. Di wilayah Pakis Surabaya, pengetahuan dan keterampilan remaja mengenai pertolongan pertama tersedak masih rendah sehingga berpotensi menghambat upaya penyelamatan dini. Pemberdayaan remaja melalui pelatihan menjadi strategi penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan kemampuan respons terhadap kondisi darurat tersebut. **Metode:** Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif dengan melibatkan 60 remaja sebagai peserta. Pelatihan mencakup penyampaian materi, demonstrasi teknik Heimlich, serta praktik langsung menggunakan alat peraga. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk menilai perubahan pengetahuan dan keterampilan. Analisis data menggunakan uji statistik komparatif untuk mengetahui signifikansi peningkatan setelah pelatihan. **Hasil:** Mayoritas peserta berada pada rentang usia 15–16 tahun (46,7%) dan sebagian besar belum pernah mendapatkan pelatihan sebelumnya (83,3%). Terdapat peningkatan signifikan pada pengetahuan, dari nilai rata-rata 62,35 menjadi 85,20 setelah pelatihan ($p < 0,05$). Keterampilan peserta juga meningkat secara bermakna, dari rata-rata 58,10 menjadi 88,65 ($p < 0,05$). Selain peningkatan skor, proporsi peserta dengan kategori baik meningkat tajam baik pada aspek pengetahuan maupun keterampilan. **Kesimpulan:** Pelatihan pertolongan pertama tersedak terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja di wilayah Pakis Surabaya. Program ini berpotensi menjadi model pemberdayaan remaja dalam kesiapsiagaan darurat di lingkungan masyarakat. Rekomendasi diberikan untuk melanjutkan kegiatan serupa secara berkala guna memperkuat peran remaja sebagai agen penyelamat di komunitas.

Kata Kunci: Remaja, Pertolongan Pertama, Tersedak

ABSTRACT

Background: Choking is a life-threatening emergency if not treated promptly and appropriately. In the Pakis area of Surabaya, adolescents' knowledge and skills regarding first aid for choking are still low, potentially hindering early rescue efforts. Empowering adolescents through training is an important strategy to improve preparedness and response capabilities for such emergencies. Methods: The activity was implemented using an educational and participatory approach, involving 60 adolescent participants. The training included material delivery, demonstrations of the Heimlich technique, and hands-on practice using props. Evaluation was conducted through pre- and post-tests to assess changes in knowledge and skills. Data analysis used comparative statistical tests to determine the significance of improvements after the training. Results: The majority of participants were aged 15–16 years (46.7%), and most had not received previous training (83.3%). There was a significant increase in knowledge, from a mean score of 62.35 to 85.20 after the training ($p < 0.05$). Participants' skills also improved significantly, from an average of 58.10 to 88.65 ($p < 0.05$). In addition to the improved scores, the proportion of participants with good scores increased significantly in both knowledge and skills. Conclusion: First aid training for choking has proven effective in improving the knowledge and skills of adolescents in the Pakis area of Surabaya. This program has the potential to become a model for empowering adolescents in emergency preparedness within the community. Recommendations are given for continuing similar activities periodically to strengthen the role of adolescents as agents of rescue in the community.

Keywords : Adolescents, First Aid, Choking

PENDAHULUAN

Tersedak merupakan kondisi darurat medis yang dapat menyebabkan kematian jika tidak segera ditangani dengan tepat (Sinta Yunita et al., 2024). Kasus tersedak dapat terjadi kapan saja dan menimpa siapa saja, terutama anak-anak dan lansia, namun sering kali orang-orang di sekitar korban tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang memadai untuk memberikan pertolongan pertama (Trifianingsih et al., 2023). Di lingkungan masyarakat, terutama di kalangan remaja, kesadaran dan pemahaman tentang teknik penanganan tersedak masih rendah. Kurangnya edukasi dan pelatihan praktis mengenai hal ini dapat memperburuk kondisi korban dan menghambat penanganan darurat yang seharusnya cepat dan tepat (Amila et al., 2023).

Data *World Health Organization* (WHO), sekitar 162.000 orang meninggal setiap tahun akibat tersedak, menjadikannya salah satu penyebab kematian mendadak yang signifikan di Dunia (Zheng et al., 2025). Di Indonesia sendiri, data dari Dinas Kesehatan menunjukkan bahwa insiden tersedak sering terjadi di lingkungan rumah dan sekolah, namun jarang ditangani oleh orang terdekat karena minimnya keterampilan pertolongan pertama (Amalia et al., 2025). Survei lokal di wilayah Surabaya, termasuk daerah Pakis, menunjukkan rendahnya pengetahuan remaja terhadap tindakan pertolongan pertama seperti teknik Heimlich. Hal ini mengindikasikan perlunya intervensi edukatif yang menasar kelompok usia produktif seperti remaja. Wilayah Pakis, sebagai salah satu daerah padat penduduk di Surabaya, memiliki karakteristik sosial yang dinamis dengan

jumlah remaja yang cukup besar. Namun, selama ini belum banyak program pemberdayaan remaja yang berfokus pada keterampilan penyelamatan jiwa, termasuk pelatihan pertolongan pertama untuk kasus tersedak. Beberapa kejadian darurat yang terjadi di lingkungan sekitar tidak mendapat penanganan optimal karena masyarakat, termasuk remaja, tidak tahu cara yang benar dalam menangani korban tersedak (Marbun et al., 2024). Padahal, remaja memiliki potensi besar untuk dilibatkan dalam upaya preventif dan responsif terhadap kondisi-kondisi darurat semacam ini.

Pemberdayaan remaja melalui pelatihan pertolongan pertama tersedak merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi situasi darurat (Ika et al., 2025). Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan langsung saat terjadi kasus tersedak (Arief Sulistyanto et al., 2025). Dengan melibatkan remaja sebagai agen perubahan, diharapkan mereka dapat menjadi pelopor dalam menciptakan lingkungan yang responsif terhadap pertolongan darurat. Berbagai panelita sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan pertolongan pertama dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan individu dalam memberikan bantuan, sehingga implementasi program ini di wilayah Pakis sangat relevan dan berdampak positif.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif dengan melibatkan remaja sebagai subjek utama dalam proses pemberdayaan. Kegiatan diawali dengan tahap identifikasi dan

pemetaan sasaran, yang dilakukan melalui survei lapangan di wilayah Pakis, Surabaya, untuk menentukan kelompok remaja yang akan menjadi peserta pelatihan. Setelah itu, tim pelaksana menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat setempat, pengurus RT/RW, dan Karang Taruna guna memperoleh dukungan serta memfasilitasi proses rekrutmen peserta. Tahap selanjutnya adalah penyusunan materi pelatihan yang difokuskan pada pertolongan pertama pada kondisi tersedak, baik pada anak-anak maupun orang dewasa, dengan mengacu pada standar penanganan darurat medis yang berlaku. Materi pelatihan mencakup pengenalan gejala tersedak, langkah-langkah pertolongan pertama, serta teknik *Heimlich Maneuver* yang disampaikan secara teoritis dan praktis menggunakan alat peraga.

Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan dalam bentuk edukasi interaktif selama satu hari, yang terdiri atas sesi penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, serta praktik langsung oleh peserta. Dalam sesi praktik, peserta diberi kesempatan untuk melakukan simulasi penanganan tersedak secara berkelompok guna meningkatkan keterampilan dan kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi kondisi darurat. Selanjutnya, dilakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan serta kuesioner umpan balik guna menilai efektivitas kegiatan. Sebagai bentuk apresiasi dan motivasi, seluruh peserta diberikan sertifikat serta leaflet edukatif yang berisi panduan singkat pertolongan pertama pada tersedak. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan, tim pengabdian membentuk grup komunikasi daring sebagai media konsultasi dan edukasi berkelanjutan, serta mendorong terbentuknya kader remaja siaga yang dapat menjadi agen penyebar informasi di lingkungan masing-masing. Dengan pendekatan ini, kegiatan pengabdian diharapkan tidak hanya meningkatkan kapasitas remaja dalam penanganan pertolongan pertama, tetapi juga membentuk budaya kesiapsiagaan di tingkat komunitas.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 60)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia (tahun)	13–14	18	30.0
	15–16	28	46.7
	17–18	14	23.3
Jenis Kelamin	Laki-laki	25	41.7
	Perempuan	35	58.3
Pernah Mendapat Pelatihan Sebelumnya	Ya	10	16.7
	Tidak	50	83.3
Total		60	100%

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kelompok usia 15–16 tahun (46,7%), diikuti usia 13–14 tahun (30,0%), dan kelompok 17–18 tahun (23,3%). Distribusi ini menggambarkan bahwa mayoritas peserta berada pada fase remaja pertengahan, yang umumnya memiliki kapasitas belajar yang baik dan responsif terhadap pelatihan keterampilan. Dari aspek jenis kelamin, jumlah perempuan (58,3%) lebih banyak dibandingkan laki-laki (41,7%), sehingga hasil pelatihan dapat merefleksikan keterlibatan aktif remaja perempuan di wilayah tersebut. Selain itu, sebagian besar peserta (83,3%) belum pernah mendapatkan pelatihan pertolongan pertama sebelumnya, yang menunjukkan bahwa kebutuhan edukasi di bidang ini masih cukup tinggi. Kondisi ini juga memberikan peluang besar bagi program pelatihan untuk memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja terkait tindakan darurat tersedak.

Secara keseluruhan, profil peserta mencerminkan kelompok sasaran yang tepat untuk intervensi pemberdayaan dan edukasi keselamatan dasar.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Remaja tentang Pertolongan Pertama Tersedak Sebelum dan Sesudah Pelatihan (n = 60)

Pengetahuan	Rentang Nilai	Pre-test f (%)	Post-test f (%)
Baik	76–100	10 (16.7%)	45 (75.0%)
Cukup	56–75	30 (50.0%)	13 (21.7%)
Kurang	≤ 55	20 (33.3%)	2 (3.3%)
Mean ± SD		62.35 ± 8.45	85.20 ± 6.10
Total		60 (100%)	60 (100%)

Hasil menunjukkan adanya peningkatan yang bermakna pada tingkat pengetahuan peserta setelah mendapatkan pelatihan. Rata-rata skor pengetahuan yang sebelumnya berada pada angka 62,35 meningkat menjadi 85,20 setelah intervensi diberikan. Kenaikan ini tidak hanya besar secara angka, tetapi juga signifikan secara statistik ($p < 0,05$), yang menandakan bahwa perubahan tersebut benar-benar disebabkan oleh pelatihan, bukan oleh faktor kebetulan. Temuan ini mengindikasikan bahwa materi dan metode pelatihan yang digunakan efektif dalam memperkuat pemahaman peserta terhadap topik yang diberikan. Secara keseluruhan, pelatihan terbukti mampu meningkatkan kapasitas kognitif peserta secara substansial dan dapat direkomendasikan untuk diterapkan pada konteks serupa.



Gambar 1. Pelatihan dan Simulasi pertolongan pertama tersedak.

Tabel 3. Distribusi Keterampilan Remaja dalam Pertolongan Pertama Tersedak Sebelum dan Sesudah Pelatihan (n = 60)

Keterampilan	Rentang Nilai	Pre-test f (%)	Post-test f (%)
Baik	76–100	8 (13.3%)	50 (83.3%)
Cukup	56–75	27 (45.0%)	9 (15.0%)
Kurang	≤ 55	25 (41.7%)	1 (1.7%)
Mean ± SD		58.10 ± 9.20	88.65 ± 5.50
Total		60 (100%)	60 (100%)

Hasil analisis menunjukkan bahwa keterampilan peserta mengalami peningkatan yang sangat signifikan setelah pelatihan diberikan. Rata-rata skor keterampilan yang semula 58,10 meningkat menjadi 88,65 pada pengukuran setelah pelatihan. Peningkatan ini dinyatakan signifikan secara statistik ($p < 0,05$), sehingga dapat dipastikan bahwa perubahan tersebut merupakan efek nyata dari pelatihan dan bukan terjadi secara kebetulan. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan praktis peserta secara substansial. Dengan demikian, program pelatihan dapat dianggap efektif dan layak direkomendasikan untuk pengembangan keterampilan pada populasi serupa.



Gambar 2. Pelatihan dan Simulasi pertolongan pertama tersedak.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Remaja tentang pertolongan pertama tersedak

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan pertolongan pertama tersedak yang diberikan kepada remaja di wilayah Pakis, Surabaya, berhasil meningkatkan pengetahuan mereka secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan temuan sebelumnya dalam literatur internasional bahwa intervensi edukatif terstruktur dapat mendorong perbaikan substantif dalam pemahaman first aid. Sebagai contoh, studi di Nepal oleh Shrestha dkk. menemukan bahwa intervensi edukasi terstruktur secara signifikan menaikkan skor pengetahuan tentang pertolongan pertama untuk tersedak dan luka bakar pada orang dewasa perempuan. Begitu pula, Chaudhary (India) melaporkan bahwa program “hands-on” (praktik langsung) secara nyata

meningkatkan pengetahuan ibu dengan anak balita tentang pertolongan pertama tersedak (Chaudhary, 2020). Secara nasional, aktivitas pelayanan dan pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi choking telah menunjukkan hasil positif. Pada remaja SMA di Medan, Marbun dkk. mengidentifikasi pentingnya pemberian pelatihan pertolongan pertama tersedak karena tingginya potensi kasus di lingkungan sekolah (Marbun et al., 2024). Selain itu, sebuah program demonstrasi kesehatan kepada ibu-ibu mengenai penanganan tersedak pada anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam skor pengetahuan setelah intervensi (Kunbaran et al., 2024). Aktivitas pengabdian dalam bentuk penyuluhan juga telah diterapkan di sekolah oleh Riesmiyatiningdyah dkk., dengan hasil peningkatan pemahaman pada siswa dasar.

Berdasarkan social learning theory, interaksi langsung atau demonstrasi,

simulasi sangat efektif dalam memfasilitasi proses internalisasi pengetahuan dan keterampilan. Pelatihan kami yang menggabungkan sesi teori dan praktik memungkinkan peserta tidak hanya memahami konsep secara intelektual tetapi juga menginternalisasi langkah-langkah tindakan darurat – hal ini memperkuat hasil positif yang kami amati. Pendekatan partisipatif dan simulatif ini sangat kritis, sebagaimana diungkap dalam studi demonstrasi di Jurnal Jendela Nursing, di mana metode demonstrasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama tersedak (Kunbaran et al., 2024).

Peningkatan ini bukan hanya karena materi, tetapi juga karena metode penyampaian yang interaktif dan relevan dengan konteks remaja. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, remaja yang dilatih tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berpotensi menjadi agen perubahan di komunitasnya. Hal ini sesuai dengan model pemberdayaan kapasitas dengan membekali remaja keterampilan *life-saving*, kita menumbuhkan sumber daya manusia lokal yang siap merespons situasi darurat. Namun, ada beberapa asumsi dan keterbatasan yang perlu dibahas. Pertama, meski pengetahuan meningkat tajam, kita belum mengukur retensi jangka panjang apakah skor tetap tinggi setelah beberapa bulan tanpa pelatihan ulang. Kedua, kita belum secara langsung mengamati respons dalam insiden nyata tersedak; simulasi sangat berguna, tetapi situasi nyata bisa memunculkan stres, panik, atau variabilitas perilaku yang berbeda. Asumsi peneliti dengan dukungan lanjutan (misalnya melalui grup daring sebagai kader remaja siaga), retensi dan penerapan keterampilan akan lebih stabil. Selanjutnya, implikasi dari hasil ini cukup luas. Pertama, program pelatihan ini layak diperluas ke sekolah-sekolah di wilayah lain, terutama di area padat remaja. Kedua, instansi kesehatan lokal atau pemerintah kota harus

mempertimbangkan memasukkan modul pertolongan pertama untuk tersedak ke dalam kurikulum edukasi remaja atau kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga, pembentukan kader remaja siaga terbukti menjadi strategi berkelanjutan untuk menjaga dan menyebarkan pengetahuan serta keterampilan P3K dalam komunitas. Dengan demikian, intervensi pengabdian masyarakat berbasis pelatihan *first aid* pada remaja bukan hanya meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga memperkuat kesiapsiagaan komunitas

Keterampilan Remaja tentang pertolongan pertama tersedak

Peningkatan keterampilan yang sangat signifikan setelah pelatihan menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu memperkuat kemampuan motorik dan tindakan praktis peserta dalam menangani kasus tersedak. Peserta mampu menerapkan materi yang diberikan melalui demonstrasi dan praktik langsung. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Chaudhary (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis *hands-on practice* merupakan pendekatan paling efektif dalam meningkatkan keterampilan pertolongan pertama, terutama tindakan Heimlich pada anak dan dewasa (Chaudhary, 2020; Ranjous et al., 2024).

Studi internasional lain oleh Shrestha et al. (2023) juga menegaskan bahwa keterampilan *first aid* meningkat secara signifikan ketika peserta diberikan kesempatan untuk melakukan simulasi dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata. Dalam konteks pengabdian masyarakat ini, penggunaan alat peraga, simulasi berkelompok, dan pendampingan langsung instruktur sangat berkontribusi pada keberhasilan peningkatan keterampilan. Peserta tidak hanya menghafal langkah-langkah, tetapi juga

mempraktikkannya secara berulang sehingga membentuk memori prosedural yang lebih kuat (Tse et al., 2024).

Secara nasional, temuan ini konsisten dengan program pelatihan yang dilakukan Marbun et al. (2023), di mana siswa SMA menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan penanganan tersedak setelah mengikuti pelatihan singkat berbasis demonstrasi. Pelatihan berbasis praktik juga terbukti meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam memberikan bantuan pada situasi darurat, sebagaimana dilaporkan oleh Setyaningsih & Lestari (2022) dalam program edukasi kepada ibu rumah tangga. Peningkatan tajam pada keterampilan bukan hanya mencerminkan keberhasilan metode pelatihan, tetapi juga menunjukkan tingginya antusiasme dan kesiapan remaja untuk belajar keterampilan penyelamatan hidup. Intervensi semacam ini sangat relevan diterapkan pada populasi remaja karena mereka sering berada di lingkungan sosial yang padat interaksi dan berpotensi menjadi penolong pertama ketika insiden tersedak terjadi. Dengan demikian, pelatihan ini dapat direkomendasikan sebagai model pemberdayaan remaja di komunitas, sekaligus memperkuat budaya kesiapsiagaan dalam menghadapi keadaan darurat.

KESIMPULAN

Pelatihan pertolongan pertama tersedak terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja secara signifikan melalui metode edukasi terstruktur, demonstrasi, dan praktik langsung. Intervensi ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk keterampilan prosedural yang penting untuk merespons keadaan darurat secara cepat dan tepat. Dengan hasil peningkatan yang konsisten, program pelatihan ini layak direplikasi di komunitas serta sekolah lain sebagai upaya

pemberdayaan remaja dan penguatan budaya kesiapsiagaan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Keperawatan yang telah memberikan dukungan, fasilitas, serta kesempatan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini hingga selesai. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga disampaikan kepada mahasiswa yang terlibat atas dedikasi, kerja sama, dan kontribusi aktif selama proses persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pelatihan. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh peserta pelatihan, khususnya para remaja di wilayah Pakis, Surabaya, atas antusiasme, partisipasi, dan komitmennya dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran. Semoga kerja sama ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan komunitas dalam menghadapi situasi darurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, C., Yudha, M. B., & Suandika, M. (2025). Edukasi Pertolongan Pertama Pembebasan Jalan Napas Tersedak Pada Siswa Anggota Palang Merah Remaja (PMR) di MAN Purbalingga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 972–979. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.305>
- Amila, Sembiring, E., & Sipayung, N. P. (2023). Edukasi Kesehatan dan Pertolongan Pertama Choking (Tersedak) Pada Siswa SMA Swasta Medan. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 153–159. <https://doi.org/10.60004/komunita.v2i2.67>
- Arief Sulistyanto, B., Putri Aryati, D., & Fara Dhila, A. (2025). Meningkatkan

- Keterampilan Penanganan
Kegawatdaruratan: Pelatihan
Penanganan Tersedak Pada Kader
Kesehatan. *Jurnal Batikmu*, 4(2), 49–53.
<https://doi.org/10.48144/batikmu.v4i2.2011>
- Chaudhary, S. (2020). *A STUDY TO ASSESS THE EFFECTIVENESS OF HANDS ON SKILL TRAINING PROGRAMME ON KNOWLEDGE OF FIRST AID FOR CHOKING AMONG THE MOTHERS OF UNDER FIVE CHILDREN IN SELECTED AREAS OF JODHPUR*. 75–77.
- Ika, A., Rohmah, N., Huda, C., Husna, A., Maulana, M. H., & Putri, M. (2025). Pendampingan dalam edukasi pertolongan pertama kecelakaan pada remaja tanggap darurat. *Journal of Public Health Concern*, 5(6), 327–333. <https://ejournal.iphorr.com/index.php/phc/article/download/1388/1537/8997>
- Kunbaran, A., Yanti, N., Roza, D., Suryarinilsih, Y., & Ramadini, I. (2024). *Health Education Demonstration Method On Mothers ' Knowledge About First Aid For Choking In Early Childhood*. 8(2), 135–144.
- Marbun, A. S., Rina Efrina Sinurat, L., Syapitri, H., Studi, P. S., & Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, K. (2024). Pertolongan Pertama Pada Remaja Tersedak (choking) Di SMA Muhammadiyah 3 Medan. *Journal Abdimas Mutiara*, 5(2), 262–269. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JAM>
- Ranjous, Y., Balkhi, A. Al, Alnader, I., Rkab, M., Ataya, J., & Abouharb, R. (2024). Knowledge and misconceptions of choking and first-aid procedures among Syrian adults: A cross-sectional study. *Sage Open Medicine*, 12, 20503121241249400. <https://doi.org/10.1177/20503121241249399>
- Sinta Yunita, Suwandi I. Luneto, & Rahmat Hidayat Djalil. (2024). Pengaruh Edukasi Pertolongan Pertama Tersedak Terhadap Pengetahuan Masyarakat Dikelurahan Tumumpa 1 Kota Manado. *Vitamin : Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 1(4), 11–20. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v1i4.95>
- Trifianingsih, D., Anggaraini, S., Suaka, S., & Banjarmasin, I. (2023). Knowledge And Self-Efficacy Of Teachers And Parents In Giving First Aid To Children When Choking In Paud Banjarmasin. *Jurnal Eduhealth*, 14(01), 2023. <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/health>
- Tse, E., Plakitsi, K., Voulgaris, S., & Alexiou, G. A. (2024). ChokeSafe: Empowering Children with Life-Saving Choking-Management Skills. *Children (Basel, Switzerland)*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/children11030299>
- Zheng, P., Zhang, N., Chen, Z., & Jiang, Z. (2025). Global, regional, and national assessment of foreign body aspiration (1990–2021): novel insights into incidence, mortality, and disability-adjusted life years. *Scandinavian Journal of Trauma, Resuscitation and Emergency Medicine*, 33(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s13049-025-01352-z>